

SEMIOTIKA TANDA INFOGRAFIS KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK)

Pungky Febi Arifianto

Dosen DKV Institut Teknologi Telkom Purwokerto
pungky@ittelkom-pwt.ac.id

Received : Januari, 2018

Accepted : Mei, 2018

Published : Oktober, 2018

Abstract

In term of its presentation of data, qualitative descriptive research is implemented as the method. To interpret the handling of corruption conducted by Indonesia's Corruption Eradication Commission, Charles S. Peirces' theory of signs classification in icon, index, and symbol is utilized as the approach. Disclosure of meaning the signs itself applies of Rolland Barthes's connotation interpretations in significance. The Five Codes in significances are divided into Hermeneutic, Proairetic, Semantic, Symbolic, and Cultural. Visual infographic analysis in corruption's handling by Indonesia's Corruption Eradication Commission is expected for being able to give a discourse in semiotic interpretation to signs and meaning in infographics. Theoretically, the purpose of this analysis will give depiction about a scientific approach to visual communication design theory in sending message through sign-system in each visual elements in infographics.

Keywords : semiotics, sign, meaning, code, infographics, KPK, visual communication design

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penyajian data. Dalam pembacaan visual infografis penanganan korupsi oleh KPK ini akan menggunakan pendekatan teori tanda dari Charles S. Peirce berdasarkan klasifikasi tanda berdasarkan ikon, indeks dan simbol. Pengungkapan makna dalam tanda visual menggunakan pendekatan makna konotasi dengan mengungkapkan kode-kode yang ada di dalamnya dari Rolland Barthes. Kode kebudayaan terdiri dari pembacaan kode hermeunetik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode budaya. Analisis visual infografis penanganan korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi diharapkan dapat memberikan sebuah wacana dalam membaca tanda dan makna secara semiotika dari produk infografis. Secara teroris upaya analisis ini akan memberikan gambaran akan pendekatan secara ilmiah teori desain komunikasi visual dalam rangka penyampaian pesan melalui sistem tanda di dalam setiap elemen visual yang ada pada infografis.

Kata kunci : semiotika, tanda, makna, kode, infografis KPK, desain komunikasi visual

1. PENDAHULUAN

Infografis sebagai sarana komunikasi yang mempunyai fungsi rekreatif digunakan sebagai alat pemberitahuan, pemberitaan, publikasi, rekonstruksi kejadian atau peristiwa bahkan sampai laporan keuangan. Hal itu berkaitan dengan dominasi bahasa visual daripada bahasa verbal. Sebab, perancangan infografis merupakan upaya pemecahan masalah komunikasi verbal yang cenderung kurang

mudah untuk dipahami. Smiciklas menyatakan bahwa banyak orang telah mengenal infografis sebagai reperesentasi statistik karena popularitas visualisasi data, kemudian dijadikan alat komunikasi untuk memberikan informasi. Elemen-elemen pembentuk infografis sendiri dipercaya merupakan sebuah solusi penyampaian pesan dalam keterbatasan ruang, efisiensi waktu, dan kecepatan informasi [1]. Sebagai upaya solutif, instansi swasta maupun

instansi negara kerap menggunakan infografis sebagai solusi penyampaian pesan yang menyenangkan. Infografis kemudian dijadikan medium pemberitahuan informasi, berita, atau pengumuman kepada publik—dalam produk hukum Indonesia bernama ‘Keterbukaan Informasi Publik—agar lebih mudah dimengerti oleh khalayak luas.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik adalah salah satu produk hukum Indonesia yang dikeluarkan dalam tahun 2008 dan diundangkan pada tanggal 30 April 2008 dan mulai berlaku dua tahun setelah diundangkan. Undang-undang yang terdiri dari 64 pasal ini pada intinya memberikan kewajiban kepada setiap badan publik untuk membuka akses bagi setiap pemohon informasi publik untuk mendapatkan informasi publik, kecuali beberapa informasi tertentu. Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai salah satu lembaga negara yang selanjutnya disebut KPK merupakan lembaga yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dalam pelaksanaannya tugasnya, KPK berpedoman kepada lima asas, yaitu: kepastian hukum, keterbukaan, akuntabilitas, kepentingan umum, dan proposionalitas. KPK bertanggung jawab kepada publik dan menyampaikan laporannya secara terbuka dan berkala kepada presiden, DPR, dan BPK [2].

Dalam upaya penyampaian laporannya sebagai bentuk keterbukaan informasi publik kepada masyarakat, KPK membuat portal anti-korupsi berupa *microsite* dengan alamat <http://acch.kpk.go.id> yang bertujuan sebagai situs pengetahuan anti-korupsi dan informasi kepada publik. KPK juga memanfaatkan infografis sebagai medium komunikasi yang sedang populer saat ini. KPK merupakan contoh dari segelintir instansi negara yang memanfaatkan dengan baik komunikasi rekreatif dari infografis melalui media internet sebagai penjabaran informasi seputar kelembagaan, jurnal, maupun laporan kasus tindak pidana yang berkaitan dengan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa KPK berusaha menjadikan infografis sebagai upaya pemecahan komunikasi dan informasi kepada khalayak melalui bahasa yang mudah

dipahami. Elemen visual infografis yang berupa ilustrasi, logo, tipografi dan layout merupakan elemen-elemen desain komunikasi visual. Selanjutnya tulisan ini akan dijadikan sarana untuk mengungkapkan makna yang ada dalam setiap elemennya dengan pendekatan teori semiotika, teori infografis serta desain komunikasi visual. Tindakan ilmiah yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan memberikan gambaran akan sistem produksi tanda sehingga menghasilkan makna melalui tanda-tanda visual yang terlihat pada infografis KPK.

2. SEMIOTIKA SEBAGAI METODE ANALISIS TANDA DALAM INFOGRAFIS KPK

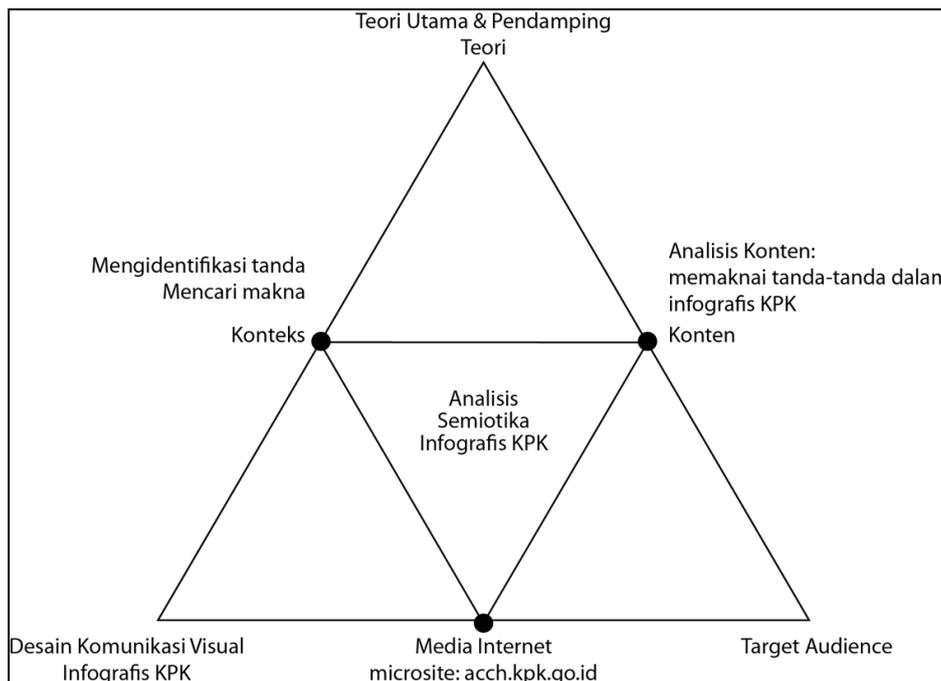
Infografis dalam *microsite* KPK memuat pesan selayaknya medium komunikasi yang lainnya. Pesan tersebut tertuang dalam sistem penandaan yang *tercoding* dalam setiap elemen-elemen pembentuk infografis tersebut. Bukan berarti bahwa infografis mengurangi unsur informasi yang ada di dalamnya, namun lebih memadatkannya ke dalam informasi dalam tanda-tanda yang ada. Tanda-tanda dalam infografis tersebut merupakan pembangkit makna dalam konteks semiotika komunikasi disebut sebagai *the generation of meaning* [3]. Hal tersebut mengandung makna bahwa elemen visual tersebut bukan hanya merupakan sebuah rancangan yang memadukan antara elemen estetikanya sebagai upaya persuasif, namun memiliki sebuah sistem komunikasi sebagai pengantar sebuah kode-kode yang hadir di dalamnya. Penanda melalui elemen grafis tersebut bukan hanya memperlihatkan apa yang ada sebagai sebuah realitas hubungan antara tanda verbal dan visual sehingga informasi dapat ditangkap oleh publik, namun dibalik tanda tersebut terdapat makna lain yang muncul dari makna awal yang hadir dalam infografis tersebut.

Dalam tataran pertama mengenai tanda-tanda, Infografis KPK merupakan sebuah media komunikasi visual dalam bentuk informasi digital. Memperlihatkan suatu penyampaian pesan melalui tanda-tanda yang tervisualisasikan melalui objeknya. Sebagai sebuah sistem tanda, infografis KPK memberikan sebuah penggambaran sebuah realitas informasi pemberantasan kasus tindak pidana KKN yang ada di Indonesia. Elemen komunikasi visual dalam infografis KPK tersebut

membentuk tanda-tanda, dimana ada aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna lain selain sebagai sebuah informasi dalam bentuk digital. Berger mengungkapkan bahwa tanda bukan hanya menunjukkan sesuatu yang lain, namun tanda juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak kita sadari [4]. Aturan-aturan tersebut diatur dalam sebuah tataran konvensi yang didefinisikan Umberto Eco sebagai sebuah kode. Hal inilah yang membuat perbedaan dalam memahami makna. Perbedaan dalam menangkap sebuah makna disebabkan oleh ketimpangan antar kode bahasa yang dimiliki oleh pencipta teks dan pembacanya dalam menafsirkan sebuah teks, baik secara verbal ataupun visual [5], bahkan perbedaannya sangat bersifat pluralistik. Sehingga sebuah gambar yang sama akan menghasilkan puluhan bahkan ribuan, makna yang berbeda. Akibat kondisi tersebut, pembaca tanda butuh merekonstruksi kode-kode agar makna dalam infografis KPK dapat dimengerti. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa infografis menjadi syarat persilangan tanda sehingga setiap orang berhak untuk mengetahui makna yang ada pada produk desain komunikasi visual.

Kajian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika. Analisis akan mengacu pada pembongkaran kode untuk menemukan makna lain dari makna aslinya (*connotative meaning*). Berawal dari mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menerangkan pembongkaran kode melalui kajian kode sosial yang dilakukan oleh Roland Barthes. Selanjutnya akan diketahui makna konotasi yang menjelaskan mengenai interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka [3]. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersandar pada pengalaman penulis sebagai pembaca infografis KPK dalam memahami makna konotasi yang ada di dalamnya.

Penggunaan cara analisis akan dibantu dengan konsep analisis Triadik Sumbo Tinarbuko (Gambar 1) dimana memanfaatkan subjek, objek, dan teori sebagai bahan kajian yang digunakan untuk melihat dan mengidentifikasi tanda yang terkandung di dalam infografis KPK [6].

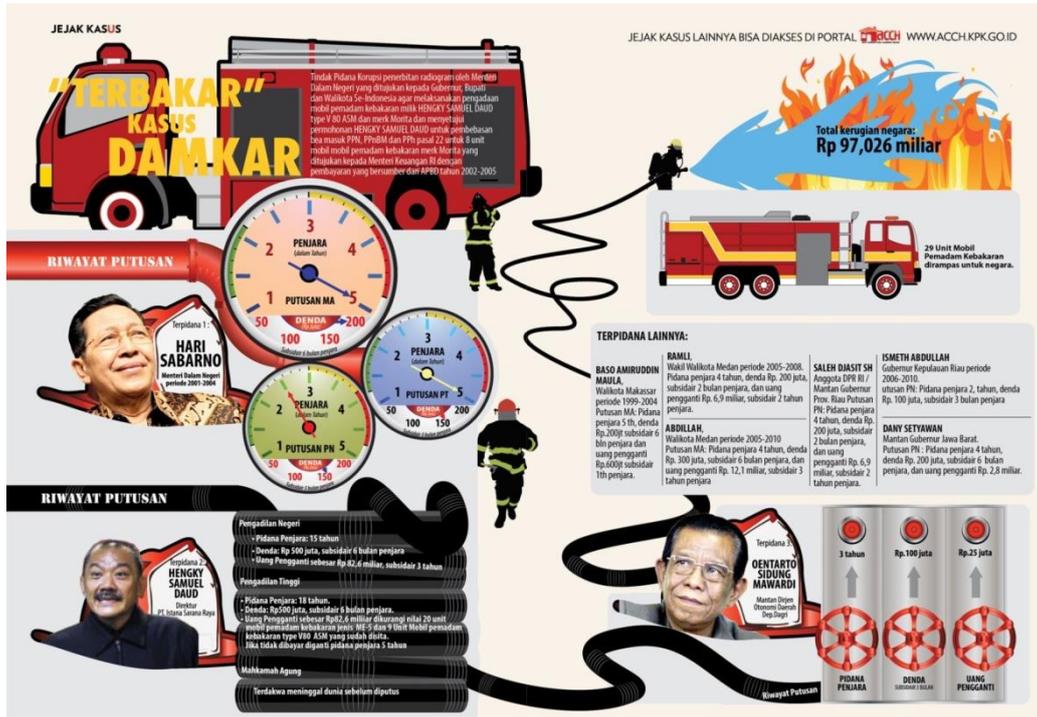


Gambar 1. Triadik Sumbo
[Sumber: Jurnal Panggung Vol. 26 No. 2, Hal 184]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

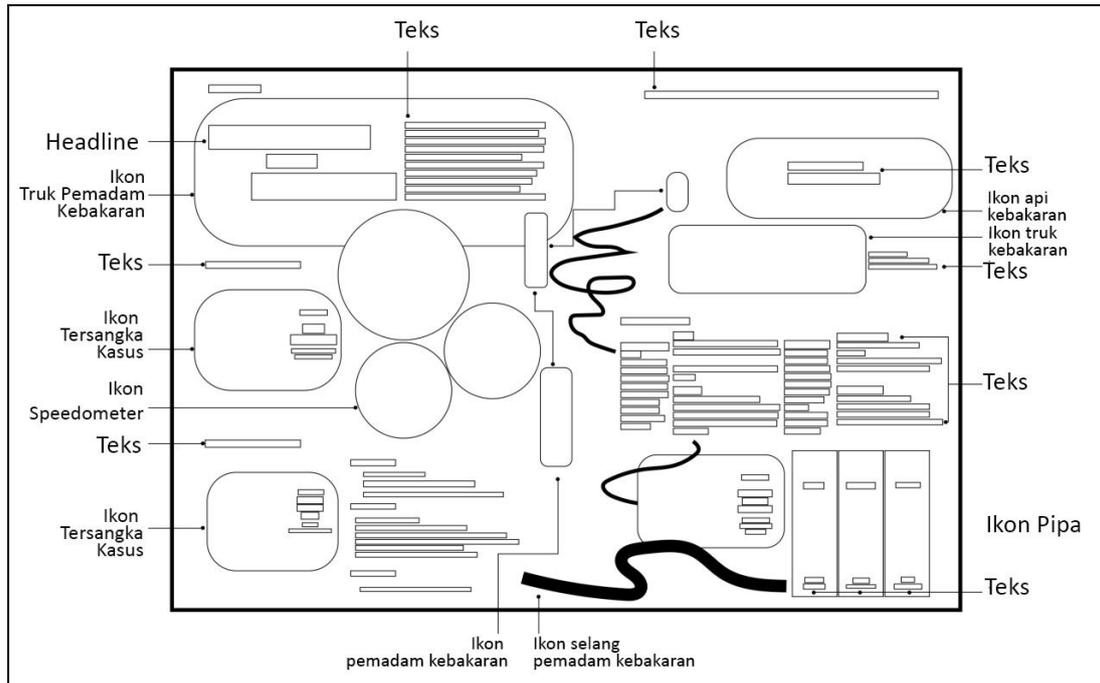
3.1 Infografis berjudul Terbakar Kasus Damkar

Pada Gambar 2 ditampilkan studi kasus infografis KPK yang berjudul “Terbakar” Kasus Damkar. Dari Gambar 2 dilakukan penyederhanaan (Gambar 3) yang memetakan tanda verbal dan tanda visual yang terkandung pada Gambar 2.



Gambar 2. Infografis KPK berjudul “Terbakar Kasus Damkar”

[sumber: <http://acch.kpk.go.id/documents/10180/11261/infografis-korupsi-main-kotor-daging-impor.jpg/>]



Gambar 3. Layout Infografis KPK “Terbakar Kasus Damkar”

[Sumber : penyederhanaan Gambar 2 oleh penulis]

3.2 Identifikasi dan Deskripsi Tanda Verbal dan Tanda Visual

3.2.1 Identifikasi Tanda Verbal

- a) **Headline (teks 1) : Terbakar Kasus Damkar.** Mempunyai gaya bahasa pengulangan yang merupakan bentuk majas asonansi dilihat dari repetisi huruf vokal pada kata "terbakar" dan "damkar".
- b) **Bodycopy (teks 2) : Tindak pidana korupsi penerbitan radiogram oleh Menteri Dalam Negeri yang ditujukan kepada Gubernur, Bupati dan Walikota se-Indonesia agar melaksanakan pengadaan mobil pemadam kebakaran milik Hengky Samuel Daud type V 80 ASM dan merek Moria dan menyetujui permohonan Hengky Samuel Daud untuk pembebasan bea masuk PPN, PPnBM dan PPh pasar 22 untuk 8 unit mobil-mobil pemadam kebakaran merk Morita yang ditujukan kepada Menteri Keuangan RI dengan pembayaran yang bersumber dari APBD tahun 2002-2005.**
- c) **Teks 3 : Riwayat Putusan > Putusan MA Penjara 5 Tahun Denda 200 Juta > Putusan PT Penjara 5 Tahun Denda 150 Juta > Putusan PN Penjara 2,5 Tahun Denda 150 Juta.**
- d) **Teks 4 : Terpidana 1 : Hari Sabarno > Menteri Dalam Negeri periode 2001-2004.**
- e) **Teks 5 : Riwayat Putusan > Pengadilan Negeri > Pidana Penjara 15 tahun > Denda Rp 500 juta, akassa 6 bulan penjara > Uang Pengganti sebesar Rp 82,6 miliar, akassa 3 tahun > Pengadilan Tinggi > Pidana Penjara 18 tahun > Denda Rp 500 Juta, subsidair 6 bulan penjara > uang pengganti sebesar Rp 82,6 miliar dikurangi nilai 20 unit mobil pemadam kebakaran ME -5 dan 9 Unit mobil pemadam kebakaran type V80 ASM yang sudah disita. Jika tidak dibayar diganti pidana penjara 5 tahun > Mahkamah Agung > terdakwa meninggal dunia sebelum diputus.**
- f) **Teks 6 : Terpidana 2 > Henky Samuel Daud > Direktur PT. Istana Sarana Raya.**
- g) **Teks 7 : Total kerugian Negara : Rp 97,206 miliar.**
- h) **Teks 8 : 29 unit mobil pemadam kebakaran dirampas untuk akass.**
- i) **Teks 9 : Terpidana lainnya : > Baso Amirudin Maulana, Walikota Makassar periode 1999-2004 Putusan MA Pidana Penjara 5 th, denda Rp 200 juta subsidair 6**

bln penjara dan uang pengganti Rp 600jt subsidair 1th penjara. > Ramli, Wakil walikota Medan periode 2005-2008. Pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 200 juta, subsidair 2 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 6,9 miliar, subsidair 2 tahun penjara. > Abdillah, walikota Medan periode 2005-2010 putusan MA: pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 300 juta, subsidair 6 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 12.1 miliar, subsidair 3 tahun penjara > Saleh Djasit SH, Anggota DPR RI/ mantan Gubernur Prov. Riau putusan PN: Pidana penjara 4 tahun, denda Rp 200 juta, subsidair 2 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 6,9 miliar, subsidair 2 tahun penjara > Ismeth Abdullah Gubernur Kepulauan Riau periode 2006-2010. Putusan PN: pidana penjara 2 tahun, denda Rp 100 juta, subsidair 3 bulan penjara > Dany Setyawan Mantan Gubernur Jawa Barat Putusan PN : Pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 200 juta, subsidair 6 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 2,8 miliar.

- j) **Teks 10: Terpidana 3 : Oentarto Sidung Mawardi mantan dirjen otonomi daerah Dep. Dagri.**
- k) **Teks 11 : Riwayat putusan : pidana penjara 3 tahun, denda Rp. 100 juta, uang pengganti Rp. 25 juta.**

3.2.2 Identifikasi Tanda Visual

Setelah dilakukan pembuatan ulang *layout* (Gambar 3) dapat diketahui tanda-tanda yang mengisi ruang infografis tersebut. Jika dilihat melalui penggambaran *layout* terdapat pemecahan dua bagian, antara sisi kanan dengan dominasi tanda verbal, sedangkan sebelah kiri didominasi oleh tanda visual. Tanda visual dalam infografis KPK berjudul "Terbakar Kasus Damkar" ini didominasi oleh ikon mobil pemadam kebakaran, baik di sisi kanan dan di sisi kiri. Dilihat dari penggambaran tanda verbal dan tanda visual, infografis ini menggunakan jenis infografis naratif eksploratif [7]. Dimana unsur naratif berupa tanda verbal mengiringi tanda visual berupa ilustrasi dalam konteks jejak kasus KPK berkaitan dengan korupsi di jajaran kementerian dalam negeri dalam pengadaan mobil pemadam kebakaran.

Tanda visual dengan penggambaran ikon mobil pemadam kebakaran digambarkan dengan dengan dua dimensi dengan sudut pengambilan gambar dari samping. Mobil

tersebut berwarna merah berbentuk memanjang seperti truk dengan bagian belakang berisi mesin pompa air dengan anak tangga yang dilipat di bagian atasnya. Di bawah ikon mobil terlihat ikon pipa yang berujung kepada tiga *speedometer* dengan tiga ukuran yang berbeda dan warna berbeda. Ikon terpidana jejak kasus yang pertama diletakkan disamping ikon *speedometer*. Ikon terpidana pertama tampak dengan senyuman tipis dengan kacamata tanpa frame kaca melihat ke arah *speedometer*. Di belakangnya tampak ikon topi pemadam kebakaran berwarna merah dengan tanda verbal yang merujuk pada nama ikon tersangka.

Selanjutnya tanda visual pada ilustrasi pada sisi kiri bawah menunjukkan ikon selang pemadam kebakaran berwarna hitam. Ikon ini menumpuk dengan lilitan mengular disertai dengan tanda verbal di atasnya. Di samping ikon selang pemadam kebakaran terlihat gambaran ikon terdakwa kedua dengan ekspresi muka masam dengan alis mengangkat, di belakang ikon terdakwa tersebut terdapat ikon topi pemadam kebakaran berwarna oranye disertai dengan tanda verbal yang mengacu pada identifikasi nama terpidana.

Ikon selang selanjutnya mengarah kepada tanda verbal berupa ikon terpidana ketiga. Sebelum menuju ikon terpidana, selang tersebut seolah menuju pipa *high pressure* dengan keran pengendali berwarna merah. Konteks yang dituju berkaitan dengan tanda verbal yang mengacu pada riwayat dakwaan. Ikon terpidana tiga, terlihat dengan senyuman tipis dengan lirik mata yang mengarah ke *headline* "terbakar kasus damkar". Sama seperti terpidana lainnya, di belakang ikon terpidana tiga juga tampak ikon topi pemadam kebakaran dengan tanda verbal yang mengacu pada nama terpidana. Di atas ikon terpidana tiga terdapat tabel yang diisi oleh tanda verbal yang mengacu pada terpidana lain yang terjerat kasus serupa. Di bagian kiri dari tabel, personil pemadam kebakaran tampak berlari menuju kamera dengan gestur tubuh yang sigap. Di bagian atas ikon personil pemadam kebakaran berupaya mengkoordinasi dilihat dari gestur tangannya yang memberi aba-aba. Sedangkan personil pemadam kebakaran berusaha memadamkan kobaran api dari selang hitam. Penggambaran lidah api dan upaya pemadaman diilustrasikan di atas ikon mobil

pemadam kebakaran. Sedangkan di atas suasana pemadaman diberi tanda verbal yang mengacu pada kerugian negara.

Di bagian teratas pada infografis diperlihatkan tanda verbal yang di tengah-tengahnya terdapat logo Acch. Di bagian ini digambarkan logo Acch mempunyai tanda visual berupa ikon rumah dengan penambahan tanda visual berupa huruf A-C-C-H.

3.2.3 Pengelompokan Tanda

Dari identifikasi data pada tanda verbal dan visual pada infografis KPK "Terbakar Kasus Damkar" dapat diketahui klasifikasi jenis tanda berdasarkan teori tanda oleh Charles S. Peirce yakni: ikon, indeks dan simbol [5]. Untuk mempermudah dalam analisis semiotika pada infografis ini maka dapat dilakukan pengelompokan tanda verbal dan visual sebagai berikut:

a. Ikon

Mobil pemadam kebakaran disisi kanan dan disisi kiri infografis. Pipa tekanan dengan tiga *speedometer*. Tersangka kasus suap, Hari Sabarno, Hengky Samuel Daud dan Oentarto Sidung Mawardi. Tiga anggota kebakaran, lidah api, air, selang, pipa *high pressure*, dan logo *acch.kpk.go.id*

b. Indeks

Letak jarum pada *speedometer*, ekspresi muka ikon tersangka, tumpukan selang, ekspresi dan bahasa tubuh anggota pemadam kebakaran. Arah panah pada pipa *high pressure*, api dan air.

c. Simbol

Bentuk dan warna pada mobil, bentuk jenis *speedometer* pada pipa, pakaian yang dipakai oleh pemadam kebakaran.

3.3 Pembahasan

Infografis ini mempunyai makna konotasi bahwa KPK mempunyai peran dalam memerangi kasus yang menyeret menteri dalam negeri dalam pengadaan mobil pemadam kebakaran. Hal ini terlihat dari tanda visual yang ditampilkan dalam infografis berjudul "Terbakar kasus damkar". Makna konotasi tersebut dapat dilihat dengan cara mendeskripsikan tanda verbal dan visual yang ada [8].

"Terbakar Kasus Damkar" mempunyai gaya bahasa pengulangan yang merupakan bentuk majas asonansi dilihat dari repetisi huruf vokal pada kata "terbakar" dan "damkar". Makna yang muncul dari hubungan dua kata verbal tersebut adalah penekanan untuk mendapatkan perhatian dari pembaca infografis. KPK selaku pembuat infografis berupaya untuk memersuasi target agar tertarik untuk membaca sehingga pembaca dapat menerima pesan yang dibuat oleh KPK. Mengacu pada tanda visual berdasarkan konteks jejak kasus pemadam kebakaran. Kalimat "terbakar kasus damkar" merupakan kiasan yang dilebih-lebihkan, dimana terbakar itu biasa diucapkan ketika suatu benda dilahap oleh api. Sedangkan kalimat tersebut mempunyai arti sesuatu terbakar oleh kasus pemadam kebakaran.

Makna konotatifnya bahwa kejadian perkara yang ditampilkan oleh KPK pada infografis ini, muncul karena disebabkan oleh adanya kasus korupsi pada komponen yang berkaitan dengan pemadam kebakaran. Hal ini juga diperkuat oleh tanda verbal pada bagian *bodycopy* yang menyatakan "Tindak pidana korupsi penerbitan radiogram oleh Menteri Dalam Negeri yang ditujukan kepada Gubernur, Bupati dan Walikota se-Indonesia agar melaksanakan pengadaan mobil pemadam kebakaran milik Hengky Samuel Daud type V 80 ASM dan merek Moria dan menyetujui permohonan Hengky Samuel Daud untuk pembebasan bea masuk PPN, PPnBM dan PPh pasar 22 untuk 8 unit mobil-mobil pemadam kebakaran merk Morita yang ditujukan kepada Menteri Keuangan RI dengan pembayaran yang bersumber dari APBD tahun 2002-2005." Dari *bodycopy* pada tanda verbal diketahui bahwa *headline* tersebut mewakili gambaran akan lamanya kasus, sehingga menyulut api KPK untuk melakukan pembakaran sehingga perlu dilakukan pemadaman demi melihat jejak kasus yang menyeret menteri dalam negeri. Sebagaimana dijelaskan, bahwa menteri dalam negeri menerbitkan radiogram yang menunjuk Hengky Samuel selaku pemilik perusahaan pengadaan mobil pemadam kebakaran untuk dipakai di jajaran pemerintahan. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari pembebasan bea masuk PPN, PPnBM, dan PPh sehingga merugikan negara.

Dilihat dari kode semantik, diperlihatkan bahwa penanda mobil pemadam kebakaran menjadi *background* dari *headline* dapat dimaknai dari cerminan dari KPK. Hal ini merujuk dari penggunaan warna hitam dan merah yang merupakan warna identitas dari logo KPK. Pengambilan gambar dari samping menunjukkan posisi mobil pada posisi *standby* yang dapat diartikan dari sikap KPK yang selalu siap sedia dalam melayani negara dalam mengungkap dan memadamkan kasus korupsi di Indonesia yang sedang berapi. Kasus tersebut seakan semakin membesar, tidak kenal tempat, dan orang yang terkena percikan api korupsi dalam hal ini menyeret pimpinan ada jajaran menteri pada kabinet gotong royong era Megawati Soekarno Putri.

Diketahui pada kode kebudayaan dalam aspek pengetahuan bahwa KPK dibentuk Megawati pada tahun 2002. Jargon kuatnya pada saat itu adalah memberantas korupsi dikarenakan lembaga peradilan dan polisi dianggap sebagai lembaga yang kotor yang tidak bisa menghindari serangan politik. Pembentukan KPK yang bersifat independen diharapkan mampu untuk memberantas korupsi tanpa pandang bulu, termasuk jajaran kementerian yang ada di bawah kepemimpinannya. Jargon tersebut nyatanya hanya sebagai mitos yang tidak dapat dihindari. Kekuatan status sebagai menteri digunakan sebagai upaya memperlancar kepentingan pribadi. Di lain sisi kekuasaan tersebut merubah status seorang menteri menjadi status seorang koruptor.

Status koruptor akan menjadi imbalan yang setimpal yang diberikan oleh masyarakat sebagai status sosial pada lingkungan sekitarnya ketika sudah terbebas dari jeratan hukum. Api kemarahan rakyat yang diberikan masyarakat terhadap status tersebut nyatanya akan dipadamkan oleh KPK sehingga kasusnya akan menguap. dari penjelasan secara narasi pada kode semantik didapati kode simbolik atas sebuah status kehormatan yang diterima oleh menteri. Dari seorang yang mempunyai jabatan terhormat dalam pemerintahan sebagai menteri, berubah jabatan sosial di mata masyarakat sebagai seorang koruptor.

Lebih dalam lagi, kode kebudayaan dapat memberikan sebuah gambaran bahwa dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang mudah memaafkan membuat status sosial itu

padam dengan sendirinya, sehingga hukuman atas nama jabatan baru tersebut dapat menghilang dengan sendirinya. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa status tersangka korupsi tidak mempunyai efek jera.

Kode simbolik terlihat dari tanda visual pada ikon tersangka terpidana pertama yakni hari Sabarno dengan ekspresi senyum mengembang seolah melihat ikon *speedometer*. Ekspresi senyum merupakan indeks dari sebuah kegembiraan, kesenangan, dan kebebasan. Dilihat dari pesan indeksikal tatapan mata dan mimik wajah dapat disimpulkan bahwa tersangka puas dengan dakwaan melalui tanda verbal yang ada pada ikon *speedometer*.

Secara simbolik, *speedometer* digunakan pada sepeda motor atau mesin yang memiliki nilai ukur akan sebuah kekuatan. Jika dilihat dengan bantuan kode narasi pada ikon *speedometer*, diketahui bahwa *speedometer* tersebut mempunyai pesan mengenai nilai ukur putusan hukuman yang diberikan lembaga peradilan kepada Hari Sabarno. Pesan verbal tersebut disampaikan pada tanda verbal "Riwayat Putusan > Putusan MA Penjara 5 Tahun Denda 200 Juta > Putusan PT Penjara 5 Tahun Denda 150 Juta > Putusan PN Penjara 2,5 Tahun Denda 150 Juta".

Secara rinci dapat dilihat bahwa dakwaan yang diberikan kepada tersangka terpidana Hari Sabarno lebih kecil daripada putusan pertama pada sidang Mahkamah Agung. Jika dilihat dari kode simbolik dalam aspek kemenduaan, senyuman bukan saja dimaknai sebagai sebuah indeks dari perasaan senang, namun juga dapat mempunyai makna konotasi sebagai sebuah pelecehan. Jika dikaitkan dengan konteks jejak kasus KPK, maka senyuman tersebut seperti sebuah tamparan bagi KPK karena dakwaan menjadi lebih ringan. Dakwaan tersebut menjadi sebuah citra pada KPK sebagai sebuah lembaga pemberantasan korupsi yang tidak mempunyai kewenangan dalam memutuskan nilai ukur peradilan sehingga dapat memberikan efek jera bagi pelakunya.

Dilihat dari kode simbolik dalam aspek pertentangan, hal tersebut berbanding terbalik dengan tanda visual yang digambarkan KPK kepada tokoh Hengky Samuel Daud selaku pemilik PT Istana Sarana selaku perusahaan dibalik pengadaan mobil pemadam kebakaran.

Ikon tersangka kedua dalam kasus pengadaan mobil pemadam kebakaran ini ditampilkan dengan alis ke atas dengan mulut yang seolah memberikan sebuah argumentasi yang merupakan indeks atas sebuah kekecewaan, penolakan dan ketidakpuasan. Di belakang ikon ini terdapat ikon topi pemadam kebarasan sebagai indeks atas kasus yang sedang menimpa tersangka. Secara keseluruhan pesan indeksikal tersebut mempunyai makna terhadap ketidakpuasan akan sebuah tuntutan hukum yang menimpa tersangka. Pada kode narasi dijelaskan mengenai status tersangka "Riwayat Putusan > Pengadilan Negeri > Pidana Penjara 15 tahun > Denda Rp 500 juta, subsider 6 bulan penjara > Uang Pengganti sebesar Rp 82,6 miliar, subsider 3 tahun > Pengadilan Tinggi > Pidana Penjara 18 tahun > Denda Rp 500 Juta, subsider 6 bulan penjara > uang pengganti sebesar Rp 82,6 miliar dikurangi nilai 20 unit mobil pemadam kebakaran ME 5 dan 9 Unit mobil pemadam kebakaran type V80 ASM yang sudah disita. Jika tidak dibayar diganti pidana penjara 5 tahun > Mahkamah agung > terdakwa meninggal dunia sebelum diputus".

Dari kode narasi yang sudah dipaparkan dalam infografis tersebut, terlihat bahwa putusan dakwaan yang diberikan oleh pengadilan sangat tinggi dibandingkan dakwaan yang diberikan kepada menteri dalam negeri. Perbandingan hukuman 1:3 merupakan luapan ekspresi indeksikal yang dijelaskan pada penggambaran ekspresi Hengki. Penggunaan lambang pipa selang yang berliku-liku merupakan gambaran proses hukuman panjang. Penggunaan warna hitam sebagai sebuah lambang kegelapan menjadi pesan indeksikal akan proses hukum yang menyimpannya, hingga berujung kematian sebelum putusan MA ditetapkan.

Selang berwarna hitam tersebut mengarah ke bagian kanan dalam layout yang seolah menjerat ikon kepala terpidana ke tiga. Dilihat tanda verbal yang menyertainya, ikon tersebut merupakan mantan dirjen otonomi daerah Dep Dagri bernama Oetanto Sidung Mawardi. Background pada ikon Oetanto terdapat tanda visual berupa ikon topi pemadam kebakaran. Topi pemadam kebakaran diidentikkan dengan warna kuning dan merah, hal ini supaya mudah terlihat saat beraksi dalam kepulan asap pada saat pemadaman api. Pesan yang ingin disampaikan KPK adalah bahwa sebaik-baiknya

topi yang melindungi kepada tersangka, akan ketahuan juga siapa pemakainya. Keterlibatan Oetanto dalam pengadaan mobil pemadam kebakaran dikarenakan mempunyai hubungan dekat dengan menteri dalam negeri, sehingga ketika menteri memberikan radiogram maka pejabat daerah yang ditunjuk tidak dapat mengelak dari keputusan tersebut.

Keputusan tersebut berakibat banyaknya pejabat daerah yang terseret dalam pusaran kasus pengadaan mobil pemadam kebakaran. Hal ini digambarkan KPK melalui jalur selang yang melewati tanda verbal yang ada. Jalur tersebut merupakan indeks dari sebuah perjalanan yang menjerat terpidana lainnya. Kode narasi dihadirkan KPK dalam sebuah tabel yang menampilkan terpidana dalam tanda verbal.

Diketahui bahwa dengan dipadamkannya kasus ini KPK menemukan fakta bahwa membesarnya api korupsi membuat jajaran pimpinan daerah yang melakukan instruksi radiogram yang dikeluarkan oleh menteri dalam negeri ikut terbakar suasana korupsi. Baso Amirudin Maulana, Walikota makassar periode 1999-2004 Putusan MA Pidana Penjara 5 tahun, denda Rp 200 juta subsider 6 bulan penjara dan uang pengganti Rp 600 juta subsider 1 tahun penjara > Ramli, Wakil walikota medan periode 2005-2008. Pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 200 juta, subsider 2 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 6,9 miliar, subsider 2 tahun penjara > Abdillah, walikota medan periode 2005-2010 putusan MA: pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 300 juta, subsider 6 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 12.1 miliar, subsider 3 tahun penjara > Saleh Djasit SH, Anggota DPR RI/ mantan gubernur prov. Riau putusan PN: Pidana penjara 4 tahun, denda Rp 200 juta, subsider 2 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 6,9 miliar, subsider 2 tahun penjara > Ismeth Abdullah Gubernur Kepulauan Riau periode 2006-2010. Utusan PN: pidana penjara 2 tahun, denda Rp 100 juta, subsider 3 bulan penjara > Dany Setyawan Mantan Gubernur Jawa Barat Putusan PN : Pidana penjara 4 tahun, denda Rp. 200 juta, subsider 6 bulan penjara, dan uang pengganti Rp. 2,8 miliar. Keenam pimpinan daerah tersebut akhirnya harus berurusan dengan pihak KPK dengan mendapatkan peradilan yang disesuaikan dengan kapasitas keikutsertaannya dalam kasus tersebut.

Ilustrasi selanjutnya diarahkan oleh selang pemadam kebakaran menuju mobil pemadam kebakaran dimana ikon pemadam kebakaran sedang melakukan kegiatan dalam memadamkan kobaran api. Dalam tanda visual berupa ilustrasi upaya pemadaman kebakaran ini mempunyai makna sebagai cerminan KPK dalam upaya menghentikan kasus korupsi. Dalam kode kebudayaan dalam aspek mitos, muncul kata "kebakaran jenggot" sebagai sebuah kata kias yang merujuk kepada arti sebuah kepanikan. Maknanya bahwa KPK berusaha untuk tenang dalam mengungkapkan kasus korupsi di jajaran kementerian dalam negeri pada kasus pengadaan mobil pemadam kebakaran. Jika penanganan suatu kasus disertai dengan rasa panik, yang timbul malah kejadian yang dapat membahayakan berbagai pihak. Diketahui bahwa kasus ini sudah berlangsung cukup lama namun dengan pegumpulan berkas sebagai bukti memberikan sebuah air segar bagi KPK untuk memadamkannya.

Ketiga ikon pemadam kebakaran tersebut diperlihatkan sedang berlari, mengatur, serta memadamkan api, dari gestur tubuh yang diperlihatkan mempunyai pesan indeksikal dalam koordinasi yang baik tentang kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Berkat koordinasi yang baik tersebut KPK berhasil mengungkap kejahatan yang termasuk dalam kegiatan yang merugikan negara. Hal ini diperkuat dengan tanda verbal yang mengarah pada kerugian negara akibat kesalahan yang dilakukan oleh menteri dalam negeri dalam penerbitan radiogram. Tanda verbal "total kerugian negara : RP 97 miliar" merupakan indeks dari upaya pemadaman kebakaran yang dilakukan KPK. Tanda verbal selanjutnya muncul disamping ikon mobil pemadam kebakaran sebagai indeks atas pengambil alihan kepemilikan oleh negara "29 unit mobil pemadam kebakaran dirampas untuk negara".

Infografis KPK ini kemudian menampilkan logo ACCH (*anti corruption clearing house*) di bagian pojok kanan berdekatan dengan tanda verbal "jejak kasus lainnya bisa diakses di portal www.acch.kpk.go.id. Hal ini memberikan gambaran bahwa KPK sedang melakukan *positioning* dan *awareness* pada *microsite* mereka. Logo tersebut kemudian menjadi suatu identitas agar masyarakat pembaca *website* KPK lebih mengenal portal *microsite* KPK

berkaitan dengan jejak kasus yang telah dilakukan oleh KPK. Kalimat “*anti corruption clearing house*” mempunyai makna bahwa KPK sebagai lembaga independen yang bergerak di bidang tindak kasus KKN memberikan wadah kepada masyarakat untuk bergerak bersama dan belajar bersama dalam mewujudkan Indonesia jauh dari tindak pidana KKN. Penguatan ajakan tersebut kemudian muncul dalam tanda verbal “jejak kasus lainnya bisa diakses di portal www.acch.kpk.go.id”. Sebagai sebuah bentuk kalimat ajakan, maka diharapkan masyarakat akan lebih banyak mengetahui infografis serupa yang diproduksi oleh KPK sebagai bentuk laporan keterbukaan informasi publik.

Setiap pesan yang digambarkan KPK melalui tanda verbal dan tanda visual menyimpan sebuah makna konotasi yang merepresentasikan jejak kasus yang ditanganinya. Upaya edukasi terhadap pembaca dilakukan dengan cara menarik perhatian dengan penggunaan majas dalam gaya bahasa yang dipakai untuk *headline*. Selanjutnya, upaya menarik perhatian juga menggunakan tanda visual dengan warna cerah sebagai bentuk daya ganggu secara visual sehingga pembaca dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya. Proses *encoding* yang dilakukan KPK akhirnya merujuk kepada tanda visual yang menjadi ciri-ciri dari pemadam kebakaran, pemakaian ikon mobil pemadam kebakaran, ikon petugas pemadam kebakaran, *speedometer* tekanan air, topi, hingga air dan api menjadi bingkai infografis dalam mempertahankan konteks laporan yang disajikan.

4. KESIMPULAN

Sistem tanda dalam infografis KPK terdiri dari tanda verbal dan tanda visual yang memberikan sebuah makna melalui kode dalam sistem penandaan. Kode tersebut memuat pesan sesuai dengan sosial budaya pada lingkungan peneliti. Dengan cara melakukan pembongkaran kode pada tanda visual dan tanda verbal tersebut mendapatkan makna secara konotatif pada konteks yang dibangun oleh KPK dalam mempersuasi *target audiens*. Tanda verbal dapat berupa huruf, kata, atau kalimat yang diterapkan pada gaya bahasa dan gaya penulisan yang dipakai. Sedangkan tanda visualnya dapat berupa warna, komposisi, *layout*, warna, huruf, ilustrasi yang dapat

diklasifikasikan berdasarkan penggambarannya. Klasifikasi tanda visual tersebut dapat dibedakan menjadi tanda ikonis, indeksikal dan simbolis.

Berdasarkan pembacaan pada infografis KPK yang dimuat dalam *microsite acch.kpk.go.id* menunjukkan bahwa KPK berupaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai kasus korupsi yang menjerat segelintir orang di jajaran pejabat tinggi negara. Infografis tersebut menggunakan pendekatan naratif eksploratif yang memadukan bahasa verbal dan bahasa visual dalam satu wadah. Penggunaan ilustrasi merupakan gambaran perumpamaan KPK dalam merekonstruksi kejadian.

Tanda visual dan tanda verbal menjalin sebuah jalinan yang dihubungkan dengan konteks pembahasan yang diberikan oleh KPK. Pada akhirnya ilustrasi yang ada dalam infografis merupakan representasi dari jejak kasus korupsi yang dilakukan KPK sehingga membentuk sebuah citra bagi KPK sebagai lembaga independen negara dalam memberantas korupsi di Indonesia.

Secara keseluruhan infografis KPK merupakan sebuah upaya komunikasi yang dilakukan untuk memberikan sebuah nilai edukasi dan *awareness* akan jejak kasus yang dilakukan KPK. Di sisi lain infografis ini merupakan upaya KPK dalam membuat *positioning* dalam memberikan citra sebuah lembaga. Hal ini berkaitan dengan citra KPK yang merosot dikarenakan adanya upaya penjegalan di dalam tubuh KPK, baik secara internal maupun eksternal. Beberapa petinggi KPK dilaporkan memiliki kasus yang berakhir dengan kosongnya kursi kepemimpinan sehingga kasus korupsi yang ditangani menjadi terganggu. KPK sebagai lembaga independen, oleh beberapa pemangku kepentingan kerap dijadikan sebagai musuh yang menggantungkan sumber penghasilan dari pendapatan negara. Salah satu kasus yang terkenal dalam upaya penjegalan KPK adalah Cicak vs Buaya yang terdiri dari dua jilid. Secara keseluruhan, infografis KPK berusaha mempersuasi masyarakat untuk bersama-sama memberantas korupsi. KPK berusaha menghapus mitos korupsi sebagai sebuah kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Infografis ini merupakan gabungan antara catatan perjalanan kasus yang ditangani KPK melalui kajian selama bertahun-tahun yang dituangkan dalam gaya jurnalistik dalam konteks penyampaian makna melalui pendekatan desain komunikasi visual.

Diharapkan dengan penggunaan infografis ini, pembaca dapat dengan mudah menginterpretasikan teks dengan membaca gambar, sehingga memudahkan proses imajinasi-persepsi dibandingkan dengan pembuatan laporan Keterbukaan Informasi Publik dalam bentuk kajian ilmiah ataupun jurnal. Sehingga diharapkan pula melalui karya desain komunikasi visual pembaca dapat memetik pelajaran dalam jejak kasus korupsi yang sudah dideskripsikan KPK dalam infografis.

Dalam membaca dan mengidentifikasi tanda pada infografis KPK dalam menghasilkan makna, peneliti menggunakan metode analisis Triadik Sumbo Tinarbuko. Pendekatan analisis dengan metode ini memberikan sebuah pemahaman baru akan pencarian makna berdasarkan subjek DKV dalam hal ini infografis dengan memandang teori semiotika serta target audiens sebagai objek kajian. Sehingga didapati sebuah hasil analisis yang mengacu pada teks, konten dan konteks pada infografis yang dibangun oleh KPK melalui pendekatan desain komunikasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Smiciklas, M., 2012. The power of infographics: Using pictures to communicate and connect with your audiences. Que Publishing.
- [2] Indonesia, R. dan Informatika, D.K., 2008. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik. Departemen Komunikasi dan Informatika.
- [3] Fiske, J. 2012. Introduction To Communication Studies, terjemahan Hapsari Dwiningtyas. Jakarta : PT Rajagrafindo Perkasa.
- [4] Berger, A.A., 2000. Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, terj. M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- [5] Eco, U. 2011. A Theory of Semiotics, terjemahan Inyak Ridwan Muzir. Bantul: Kreasiwarna.
- [6] Tinarbuko, S., 2017. Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. Panggung, 26(2).
- [7] Budiman, A., 2017. Studi Logo Event (Acara) Di Daerah (Kajian Ikonografi: Studi Kasus Logo Karya Z. Hanafi di Sumatera Barat). Jurnal Bahasa Rupa, 1(1), pp.51-60.
- [8] Permana, G., 2018. Visualisasi Seni Sebagai Aspek Kreatif Periklanan. Jurnal Bahasa Rupa, 1(2), pp.108-114.